



Peningkatan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang melalui Model Pembelajaran *Learning Together*

Leni Yarti Driana
SMP Negeri 43 Palembang
leni_yarti43@gmail.com

How to cite (in APA Style): Driana, L.Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang melalui Model Pembelajaran *Learning Together*. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15 (2) pp. 309-318.

Abstract: *A conscious effort education that is deliberately designed to achieve the stated goals. The results of PPKN learning in class VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang are still low. The results of the first PPKN daily test only reached an average of 64.38 and only 46.88% of students achieved a score of 70 or >70. Whereas ideally, at least 85% of students should get 70 or >70. The low PPKN test results are caused by the teacher still not maximal in teaching the material to students. The teacher does not update the old learning model or still uses learning that is still focused on teachers who are actively lecturing. Teachers have not mastered the way that is not right on how to motivate students so that learning outcomes can be further improved. Therefore, the learning outcomes of grade VIII.6 students of SMP Negeri 43 Palembang are still low and need improvement by using an attractive learning model for students. The formulation of the problem in this study is: "Can the Learning Together learning model improve PPKN learning outcomes in class VIII.6 students of SMP Negeri 43 Palembang?". The subjects in this study were students of Class VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang, totaling 32 students. This research will be carried out in class VIII.6 from September to November 2019. This class action research has been said to be complete with the evidence of improving Civics learning outcomes using the Learning Together learning model. Mastery learning increased from pre-cycle, cycle I to cycle II, which were 46.88%, 65.63% and 87.50%, respectively. In cycle II, students' learning mastery classically had been achieved and experienced a very good increase.*

Keywords: *Learning Outcomes, PPKN, Learning Together*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan Hak-Hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh “pancasila dan UUD 1945” dengan tujuan agar siswa berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu

kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjelaskan bahwa dari hasil belajar PPKN di kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang masih rendah. Hasil ulangan harian PPKN yang pertama hanya mencapai rata-rata 64,38 dan hanya 46,88% peserta didik mencapai nilai 70 atau >70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 85% peserta didik mendapat 70 atau >70.

Hasil ulangan PPKN yang rendah di sebabkan guru masih belum maksimal dalam mengajarkan materi kepada siswa. Guru tidak memperbaharui model pembelajaran yang lama atau masih menggunakan pembelajaran yang masih fokus kepada guru yang aktif berceramah. Guru belum menguasai cara yang belum tepat terhadap bagaimana cara memotivasi siswa sehingga hasil belajar bisa lebih meningkat. Maka dari itu, hasil belajar siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang masih rendah dan perlu perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Sebab dalam model pembelajaran *Learning Together* interaksi antara guru dan peserta didik, antar peserta didik dengan peserta didik. Menurut Miftahul Huda, (2014:119) menyatakan model pembelajaran *learning together* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing kelompok diminta untuk menghasilkan suatu produk kelompok, kemudian guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan lima unsur kooperatif.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui model pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar PPKN pada peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKN peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang melalui model pembelajaran *Learning Together*. Menurut Sudjana (2001:3) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dengan alat ukur berupa alat evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk huruf, kata atau simbol dengan istilah lain yakni prestasi.

Hasil belajar merupakan hasil yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Lebih lanjut, hasil belajar adalah

indikasi yang menunjukkan upaya penguasaan pengetahuan (*kognitif*) siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru melalui kegiatan pekerjaan rumah dan tes ulangan. Hasil belajar merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang setelah mengikuti pendidikan. Hasil belajar siswa yang merupakan tujuan pengajaran terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan bahkan tidak boleh diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena muara ketiga aspek kompetensi tersebut mengarah kepada kecakapan hidup siswa atau *life skill*. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya (Hamzah B. Uno, 2007: 213)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006: 49). Pendapat lain, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Somantri, 2001: 154). Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat NKRI adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya

Cooperatif learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. (Isjoni, 2009: 12). Dalam belajar *Cooperatif* peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Belajar kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2011: 56). Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam belajar kooperatif.

Menurut Slavin (2008) yang dikutip juga oleh Isjoni (2009: 12) menjelaskan bahwa *Cooperatif Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana

peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Isjoni, 2009: 17) *Cooperatif learning* adalah mengelompokkan peserta didik didalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperatif* adalah suatu pembelajaran dalam kelompok kecil dan memiliki tingkat kemampuan berbeda dan mempunyai tanggung jawab pada kelompoknya.

Menurut Suyatno (2009: 105) bahwa *Learning Together* (belajar bersama) merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dengan kelompok heterogen beranggota empat atau lima orang dalam menangani suatu tugas. Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* adalah suatu pendekatan kooperatif yang setiap kelompok heterogen beranggotakan 4-5 peserta didik untuk membahas materi secara bersama-sama. Pendekatan kooperatif heterogen yang dikembangkan oleh David Johnson and Roger Johnson (dalam Trianto, 2011). Ini menugaskan setiap kelompok bekerja sama untuk membahas suatu materi. Setiap kelompok mengumpulkan hasil pembahasan dan menerima penghargaan berdasarkan apa yang dihasilkan oleh kelompok tersebut. Model ini menekankan pada kegiatan-kegiatan untuk pembentukan kebersamaan kelompok sebelum bekerja dan diskusi dalam kelompok tentang seberapa baik mereka .

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang terorganisir secara sistematis berdasarkan aturan-aturan baku. Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 43 Palembang, Jalan St. M. Mansyur, Lr. Gelora No. 688 Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d November 2019 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini akan diterapkan pada mata pelajaran PPKN dengan pokok bahasan merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila. Setelah proses pembelajaran selesai diharapkan hasil peserta didik dalam belajar PPKN dapat meningkatkan hasil belajarnya, hal ini dapat dilihat dari indikator hasil belajar peserta didik mencapai target KKM 70. Untuk prasetasi klasikal ketuntasan hasil belajar peserta didik didalam penelitian ini ditargetkan minimal 85% peserta didik yang telah tuntas dalam pembelajaran PPKN. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu

pada model Kemmis & Mc. Taggart (Madya, 2009: 25) yang setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri 2 kali pertemuan yakni pertemuan pertama pada tanggal 4 September 2019 dan pertemuan kedua di laksanakan pada tanggal 11 September 2019. Pada pertemuan kedua pengamat melaksanakan observasi pada guru dan siswa untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian. Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti berikut ini.

a. Perencanaan

Guru melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Together*. Membuat rencana model pembelajaran *Learning Together*. Guru membuat lembar kerja siswa. Guru membuat instrumen yang digunakan. Menyusun alat evaluasi menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan doa untuk memulai pembelajaran. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya. Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Guru memulai menyajikan pelajaran yang telah di susun pada tahap perencanaan. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain). Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Guru memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran. Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas pada materi pelajaran. Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

c. Observasi

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Nilai	=	2340
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3200
Rata-rata Nilai Tercapai	=	73.13
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	11
Jumlah siswa yang tuntas	=	21
Persentase Belum tuntas	=	34.38
Persentase ketuntasan	=	65.63
Klasikal	=	Belum Tuntas

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa siklus I memperoleh siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 21 peserta didik dengan persentase 65.63% dari 32 peserta didik. Kemudian siswa yang belum tuntas sejumlah 11 peserta didik dari 32 peserta siswa dengan persentase 34.38%. Disimpulkan bahwa hasil belajar siklus I belum memenuhi syarat karena jumlah ketuntasan belum melewati target yang telah di tetapkan yakni 85%, maka perlu di lanjutkan ke siklus berikut nya.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut: Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada model pembelajaran *Learning Together*. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran *Learning Together*. Peserta didik belum masih banyak yang mengobrol dan tidak focus memperhatikan penjelasan guru. Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Guru memberi pengakuan atau penghargaan.

Siklus Kedua

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari 2 kali pertemuan yakni pertemuan pertama pada 18 September 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 25 September 2019 di kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang. Pada siklus kedua akan dilaksanakan tes dan evaluasi pada pertemuan kedua untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan. Pada siklus kedua masih melalui dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta *replanning*.

a. Perencanaan

Guru melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Together*. Membuat rencana model pembelajaran *Learning Together*. Guru membuat lembar kerja siswa. Guru membuat instrumen yang digunakan. Guru menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan doa untuk memulai pembelajaran. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya. Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Guru memulai menyajikan pelajaran yang telah di susun pada tahap perencanaan. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain). Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Guru memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran. Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas pada materi pelajaran. Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

c. Observasi

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Nilai	=	2530
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3200
Rata-rata Nilai Tercapai	=	79.06
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	4
Jumlah siswa yang tuntas	=	28
Persentase Belum tuntas	=	12.50
Persentase ketuntasan	=	87.50
Klasikal	=	Tuntas

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa siklus II memperoleh siswa yang sudah mendapatkan nilai tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 28 peserta didik dengan persentase 87.50% dari 32 peserta didik. Kemudian siswa yang belum tuntas sejumlah 4 peserta didik dari 32 peserta siswa dengan persentase

12.50%. Disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II sudah memenuhi syarat karena jumlah ketuntasan belum melewati target yang telah ditetapkan yakni 85%, maka tidak perlu di lanjutkan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut: Aktivitas siswa dalam pembelajaran PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah kepada model pembelajaran *Learning Together* dalam PBM. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa mengawasi materi pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar siswa pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73.13. Pada kondisi ini ternyata terdapat 11 orang siswa yang belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70 , dan 21 orang siswa atau 65,63% siswa yang sudah tuntas karena memperoleh nilai ≥ 70 . Dalam pembelajaran ini tampak bahwa siswa dalam kelompoknya masih cenderung pasif dalam menerima pelajaran dari guru, artinya bahwa siswa masih cenderung mendengarkan penjelasan guru, kurang membaca buku teks atau LKS, dan kurang berdiskusi baik sesama siswa maupun kepada guru. Selain itu pula, kurangnya pemahaman siswa dalam merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila sehingga berdampak pada kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal sehubungan dengan materi. Dari beberapa hal tersebut di atas diduga berpengaruh pada hasil belajar PPKN siswa, khususnya bagi siswa yang belum mencapai KKM. Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus 1, peneliti mencoba mengadakan beberapa perbaikan dalam proses belajar-mengajar diantaranya penekanan dalam pengorganisasian siswa belajar dalam kelompok yang ditempuh dengan mengadakan diskusi baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar siswa pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar PPKN pada materi merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79.06. Pada kondisi ini terdapat 4 orang siswa yang belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70 , dan 28 orang siswa atau 87,50 % siswa yang sudah tuntas karena memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus II hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran semakin baik, namun

masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketutasan belajar disebabkan karena masih adanya siswa yang belum memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II, menunjukkan adanya rata-rata peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan besarnya perubahan pemahaman siswa terhadap materi merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila setelah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Together* ke arah yang lebih baik. Dari hasil pengamatan terhadap hasil tes awal dan tes siklus seluruh siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang, terlihat bahwa rata-rata siswa lebih dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila. Namun untuk pertanyaan yang berhubungan dengan materi merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila umumnya siswa belum dapat menjawabnya dengan benar. Hal ini disebabkan karena masih adanya siswa yang belum memahami materi dengan baik.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang pada materi merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila. Hal ini tergambar dari rata-rata hasil belajar PPKN siklus I mencapai 73,13 dan meningkat sebesar 79,06 pada siklus II. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang. Peningkatan ketuntasan hasil belajar PPKN diperoleh dari hasil tes tindakan setiap siklus, dimana siklus I mencapai 65,63 %, dan siklus II mencapai 87,50 %. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* sudah terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran di kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Madya, Suwarsih. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soemantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.

Sudjana, Nana. (2001). *Penilaian Hasil Prestasi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pusaka.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.